

ISBN: 978-602-73204-0-6

Prosiding

**SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GEOGRAFI**
Study and Research of Geography ke 2

Program Studi
Magister (S-2)
Pendidikan Geografi
FIS UNP

**Peran Geografi dalam Keberlanjutan
Pendidikan Pasca Bencana di Indonesia**



Sabtu, 19 September 2015

Aula Pascasarjana Lantai V
Kampus Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang

Supported by:



DAFTAR ISI

Kata Pengantar (Rektor Universitas Negeri Padang)	:	v
Kata Pengantar (Dekan Fakultas Ilmu Sosial UNP)	:	vii
Kata Pengantar (Ketua Program Studi Magister (S-2) Pendidikan Geografi FIS UNP)	:	ix
Kata Pengantar (PK ₂ LH Universitas Negeri Padang)	:	xi
Daftar Isi	:	xiii
Peran Pendidikan Geografi dalam Mitigasi Bencana secara Kesinambungan	:	1
		<i>(Keynote Speaker)</i>
Evaluasi Peran Kelembagaan Mewujudkan Program Siaga Bencana yang Berkelanjutan	:	17
		<i>(Pemateri Utama)</i>
Arahan Kebijakan Keberlanjutan Pendidikan 10 Tahun Pasca Bencana Tsunami di Kabupaten Aceh Jaya Provinsi Aceh	:	24
		<i>(Pemateri Pendamping)</i>
Mitigasi Bencana Banjir Berbasis Kerentanan Fisik 10 Tahun Pasca Bencana Tsunami di Kabupaten Aceh Jaya Provinsi Aceh	:	35
		<i>(Pemateri Pendamping)</i>
Evaluasi Pendidikan Pasca 10 Tahun Bencana Tsunami di Kabupaten Aceh Jaya Provinsi Aceh	:	46
		<i>(Pemateri Pendamping)</i>
Perumusan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Berbasis Bencana (Gempa, Tsunami, Banjir) dan Ekosistem Hutan 10 Tahun Pasca Bencana Tsunami di Kabupaten Aceh Jaya	:	54
		<i>(Pemateri Pendamping)</i>
Kerentanan Sosial Ekonomi Wilayah Pasca 10 Tahun Bencana Tsunami di Kawasan Pesisir Kabupaten Aceh Jaya Provinsi Aceh	:	63
		<i>(Pemateri Pendamping)</i>
Membentuk Karakter Peduli Lingkungan melalui Keteladanan pada Sekolah Alam Minangkabau di Kota Padang	:	71
		<i>(Pemateri Pendamping)</i>
Kajian Kerentanan Pesisir Terhadap Perubahan Iklim di Timur Laut Provinsi Bali	:	83
		Aprizon Putra, Semeidi Husrin, dan Try Al Tanto
Estimasi Wilayah Genangan akibat Perubahan Iklim (Studi Kasus: Kota Padang)	:	98
		Sobirin, Kuswantoro, dan Furqoni Arief
Potensi Bencana dan Mitigasinya	:	112
		Helfia Edial
Kajian Keberlanjutan Pendidikan di Tinjau dari Perubahan Karakteristik Mata Pencarian Masyarakat di Kabupaten Aceh Jaya Provinsi Aceh 10 Tahun Pasca Tsunami	:	122
		Arsida Nur
Kaitan Studi Latar Belakang Pendidikan Guru dengan Pencapaian Kompetensi Akademik dalam Pembelajaran Geografi SMA di Aceh Jaya	:	132
		Wilza Syarieff
Bersiaplah untuk Siaga dan Tangguh Menghadapi Bencana Melalui Pembelajaran Geografi	:	138
		Lasrita Sofia
Penggunaan Media Audio Visual sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa di SMAN 4 Pariaman	:	148
		Dewi Yulia Putri
Aktivitas Belajar Geografi Melalui Model Pembelajaran <i>Type Time Token</i> di MAN Gunung Padang Panjang	:	155
		Nelvarita BR

Membentuk Karakter Peduli Lingkungan melalui Keteladanan pada Sekolah Alam Minangkabau di Kota Padang

Oleh

Ernawati

(Pemateri Seminar Nasional Pendidikan Geografi 2015

Program Studi Magister (S-2) Pendidikan Geografi FIS UNP)

Dosen Jurusan Geografi dan Program Magister (S-2) Pendidikan Geografi

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam kiat yang dilakukan Sekolah Alam Minangkabau dalam menerapkan keteladanan untuk membentuk perilaku lingkungan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan dengan teknik observasi, dan wawancara, instrument penelitian adalah peneliti sendiri. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Hiberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku peduli lingkungan pada Sekolah Alam Minangkabau Kota Padang terbentuk karena adanya keteladanan yang holistik.

Kata Kunci: Perilaku Peduli Lingkungan, Keteladanan

Pendahuluan

Manusia sebagai penghuni bumi adalah makhluk yang paling bertanggung jawab untuk melindungi lingkungan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 1 ayat 1, menyatakan bahwa: Lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Semua perilaku manusia terhadap alam dan lingkungan akan sangat menentukan keberlanjutan kehidupan makhluk hidup dan kesejahteraan manusia itu sendiri. Oleh karena itu lingkungan harus dikelola dengan cara-cara yang benar, sesuai yang diamanatkan pada ayat 2 pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang menjelaskan bahwa pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan,

pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup.

Upaya memperbaiki lingkungan tidak akan berhasil tanpa diiringi dengan perbaikan terhadap perilaku dan kepedulian manusia terhadap lingkungan. Perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan/atau genetika. Perilaku seseorang dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang.

Menurut Sunaryo (2004); Perilaku manusia adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya Sunaryo (2004) mengatakan ; Domain Perilaku terdiri dari; Pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, pengetahuan ini terbentuk setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*over behavior*).

Perilaku seseorang sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan yang menjadi bagian dari kehidupan seseorang, baik lingkungan keluarga, lingkungan bermain/pergaulan, lingkungan sekolah, maupun lingkungan bekerja. Menurut Leish (1986); “Pendidikan dan pengajaran yang kita terima di rumah dan sekolah terutama diarahkan pada penanaman kebaikan sebagai suatu kebiasaan atau sebagai suatu yang telah biasa demikian”. Suatu perilaku dikatakan baik bila peserta didik berperilaku sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku. Selanjutnya Leish (1986) menyatakan; Pendidikan moral adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada pemberian contoh – contoh baik untuk ditiru dan memberi saran yang kuat yang patut untuk diikuti. Karena itu perlu diciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, dapat mengembangkan kreatifitas, kecerdasan, dan dapat membentuk perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Bentuk pembelajaran yang saat ini banyak dipilih dan dianggap dapat mengembangkan kreativitas, kecerdasan, dan lebih kontekstual yang tidak membosankan bagi peserta didik adalah sekolah alam. Sekolah Alam merupakan sekolah yang berbasiskan sistem belajar dengan alam sebagai laboratorium utamanya.

Berdirinya sekolah alam dilatarbelakangi oleh adanya gagasan bagaimana menciptakan sistem pembelajaran yang menyenangkan dan bisa menempa kecerdasan natural anak dengan kualitas menjadi nomor terdepan sehingga mampu menarik minat anak didik untuk terus belajar. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi peserta didik dengan alam secara langsung dan nyata.

Berbeda dengan sekolah konvensional, pada sebagian sekolah alam peserta hadir di sekolah tanpa pakaian seragam, ruang kelas atau yang disebut saung hanya merupakan bangunan sederhana tanpa dinding, tanpa kursi dan meja layaknya sebagai ruang belajar yang representatif, ruang belajar/ saung hanya dihiasi dengan asesoris yang terbuat dari bahan bekas atau sampah yang sudah didaurulang, kegiatan pembelajaran lebih banyak dilaksanakan di luar kelas. Sekolah alam menjadikan alam sebagai sumber belajar utama, peserta didik belajar dari berbagai fenomena-fenomena alam, baik fenomena yang berhubungan dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Proses pembelajaran pada sekolah alam berlangsung di alam bebas bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan pola pikirnya dan mengaitkan suatu kejadian dengan kejadian lainnya. Dengan belajar di alam, daya fikir peserta didik lebih tergali karena banyaknya objek yang dijadikan sumber belajar. Sesuai dengan visi sekolah alam yaitu menciptakan karakter peserta didik yang tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang mampu meningkatkan kualitas diri, khususnya menjaga hubungan baik, antara manusia dengan sang Pencipta, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan. Berbagai macam bentuk program yang dibuat oleh pemerintah untuk membentuk perilaku peduli lingkungan seperti pendidikan lingkungan hidup (PKLH) sebagai mata kuliah/mata pelajaran pendidikan lingkungan dalam proses pembelajaran yang bersifat monolitik, menggabungkan materi lingkungan kedalam mata pelajaran yang terkait atau bersifat integrited, program adipura bagi kota yang lingkungannya bersih, program adiwiyata pada lembaga pendidikan konvensional mulai dari tingkatan SD, SMP, maupun SMA. Akan tetapi semua program pemerintah ini belum memperlihatkan hasil yang memuaskan, dan bahkan belum dapat membentuk perilaku peduli lingkungan.

Karena itu, perlu pengkajian yang lebih mendalam tentang proses pembentukan perilaku peduli lingkungan yang dilaksanakan pada sekolah alam, sehingga dapat

dijadikan model bagi pembentukan perilaku peduli lingkungan bagi lembaga lain. Perilaku peduli lingkungan adalah karakter yang sangat dibutuhkan saat ini agar kelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan tidak hanya menjadi angan-angan belaka, akan tetapi dapat diwujudkan dengan baik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan. Maka dengan menggunakan metode kualitatif data yang didapat lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Miles dan Huberman (1994) mengatakan data hasil penelitian disajikan dalam bentuk kata-kata dan bukan dalam rangkaian angka. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Alam Minangkabau yang beralamat di Jalan Ujung Pandang no 11 Ulak Karang Padang. Informan dalam penelitian ini adalah semua orang yang dianggap mempunyai kompetensi dan informasi tentang data penelitian yang peneliti butuhkan untuk memberikan pendapat, pemikiran, penilaian dan penguatan tentang perilaku peduli lingkungan pada Sekolah Alam. Adapun yang menjadi Informan kunci dalam penelitian ini 12 orang yaitu; pendiri/pimpinan yayasan sekolah alam Minangkabau. Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara melakukan observasi, wawancara, dengan menggunakan panduan wawancara, sebagai alat pengumpulan data juga tidak mengabaikan kemungkinan menggunakan sumber-sumber nonmanusia (*non-human resources of information*), seperti dokumen rekaman/catatan (*record*) yang tersedia (Faisal,1990). Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (*crebility*) dengan teknik triangulasi, ketekunan pengamatan, pengecekan teman sejawat (Moleong, 2004). Setelah data direduksi, maka peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat atau narasi, karena data dalam penelitian kualitatif ini lebih berbentuk kata-kata. Selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap data tersebut secara mendalam tentang pembentukan perilaku lingkungan hidup bagi siswa pada Sekolah Alam Minangkabau.

Temuan dan Pembahasan

Sekolah Alam Minangkabau merupakan sekolah alam pertama yang ada di Kota Padang, bahkan pertama untuk tingkat Provinsi Sumatera Barat. Sekolah alam ini belum banyak dikenal oleh masyarakat luas karena promosinya yang tidak begitu gencar, dan dalam perkembangannya peneliti menilai sekolah ini termasuk lamban, karena sejak berdiri pada tahun 2006 sampai tahun 2015, artinya sekolah ini sudah berumur sekitar sembilan tahun, akan tetapi pertumbuhan jumlah muridnya relatif rendah. Dari tiga tingkatan sekolah yang ada pada sekolah alam ini, yaitu PAUD dengan jumlah murid 40 orang, SD 67 orang, dan sekolah menengah (SM) 7 orang. Dari data ini dapat diketahui bahwa minat orang tua yang lebih tinggi untuk menyekolahkan anaknya pada Sekolah Alam Minangkabau adalah untuk tingkatan PAUD. Berbeda dengan Sekolah dasar, minat orangtua untuk menyekolahkan anaknya pada sekolah alam ini relatif rendah. Sebagai bukti pada tingkatan Sekolah Dasar yang terdiri dari enam tingkatan kelas yaitu dari kelas satu sampai kelas enam SD yang terdiri dari enam rombongan belajar (rombel) hanya mempunyai total murid sebanyak 67 orang, artinya secara rata-rata setiap satu kelas/satu rombel jumlah muridnya hanya 10-16 orang, bahkan ada yang muridnya hanya 7 orang saja dalam satu rombel. Sedangkan jumlah guru/fasilitator yang ada pada sekolah ini berjumlah 19 orang.

Jumlah murid yang relatif kecil ini dapat memberikan kesan bagaimana rendahnya minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya pada sekolah alam ini, akan tetapi bagi sebagian orang tua murid, sekolah ini menjadi pilihan utama karena dengan jumlah murid yang sedikit dan dengan jumlah guru yang relatif banyak, maka dalam proses pembelajaran para peserta didik akan mendapat perhatian dan layanan yang lebih memuaskan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh anak. Bila kita baca dengan seksama tentang visi dan misi sekolah alam yang ada di kota Padang pada Tabel 1, tidak ada kalimat yang menegaskan bahwa kedua sekolah alam berorientasi untuk membentuk siswa yang peduli terhadap lingkungan. Visi sekolah Alam Minangkabau lebih kepada kepemimpinan/khalifah dan ketaqwaan. Diantara tujuan yang tertulis pada Sekolah Alam Minangkabau yang peneliti temukan berpengaruh secara langsung atau tidak langsung terhadap pembentukan perilaku peduli lingkungan adalah poin 5; bahwa pendidikan melalui tauladan, dan poin 6; memfasilitasi bukan menggurui, berbagi ilmu dan pengalaman bukan hanya mentransfer ilmu. Artinya tujuan pada poin ke 5

menjelaskan secara gamblang bahwa proses pelaksanaan pendidikan dilakukan dengan memberikan contoh teladan, bukan hanya dengan memberikan konsep, dan instruksi belaka.

Tabel 1. Visi dan Misi Sekolah Alam di Kota Padang

No	Sekolah Alam (SA)	Visi	Misi	Tujuan
1	SA Minangkabau Padang	Mentuju khalifah dengan ketakwaan, logika dan kepemimpinan.	Pembelajaran sesuai dengan perkembangan psikologis, karakter, kemampuan, kebutuhan dan kepentingan siswa sehingga tercipta pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Pembelajaran dengan dimensi intelektual, emosional dan spritual yang terintegrasi. Pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Menciptakan sekolah sebagai tempat yang menyenangkan. Memfasilitasi bukan menggurui siswa agar terbentuk kemandirian, tanggungjawab dan inisiatif yang tinggi dan mengarahkan siswa sesuai potensi dan bakatnya. Bekerjasama dengan orang tua, keluarga dan lingkungan dalam mendidik siswa karenapendidikan bukan hanya tanggung jawab dan tugas sekolah.	1. Keterlibatan semua pihak di dalam pendidikan dan pembelajaran. 2. Penghargaan atas keberagaman siswa. 3. Sekolah adalah tempat yang menyenangkan. 4. Pendidikan untuk semua. 5. Pendidikan melalui tauladan. 6. Memfasilitasi bukan menggurui, berbagai ilmu dan pengalaman bukan hanya mentransfer ilmu. 7. Pendidikan yang bersifat dinamis.

Sumber: Sekolah Alam Minangkabau, 2014

Hasil analisis peneliti terhadap perangkat pembelajaran pada kedua sekolah alam, peneliti juga tidak meneemukan indikator dan tujuan pembelajaran yang ditulis secara jelas tentang pembentukan perilaku peduli lingkungan pada setiap mata pelajaran, baik secara monolitik maupun terintegrasi. Kondisi bangunan sekolah secara selintas jauh dari kesan formal, tempat/ruang belajar terkesan sangat sederhana karena hanya terdiri dari pondok yang tidak berdinding dan beratapkan rumbio/daun sagu yang disebut dengan saung. Berbeda dengan sekolah konvensional yang terkesan lebih mewah, dan lebih formal, memiliki fasilitas relatif lebih lengkap. Akan tetapi kesederhanaan yang ada pada sekolah alam memberikan kenyamanan dan kebebasan untuk bermain dan belajar bagi anak didik, karena pengelola sekolah alam ini sangat sadar bahwa dunia anak adalah identik dengan dunia bermain, anak-anak dapat belajar sambil bermain. Ruang belajar/saung yang tidak mempunyai dinding memberikan keleluasaan bagi angin untuk keluar masuk ruangan sehingga sirkulasi udara sangat baik. Apalagi pada lingkungan sekolah ini ditumbuhi oleh pohon-pohon yang rindang, sehingga udara lebih bersih dan lebih segar. Dari segi lokasi, sekolah ini tidak berada di pinggir jalan raya,

hanya berada di lingkungan permukiman penduduk yang jauh dari kebisingan, sehingga kekhawatiran terhadap polusi suara dan polusi udara dapat ditekan.

Selama jam belajar, para peserta hadir di sekolah tanpa menggunakan baju seragam, kondisi ini memberikan kesan kesemrawutan, tidak rapi dan tidak disiplin, bahkan jauh dari kesan formal yang menjadi ciri bagi sekolah konvensional. Kesan ini menimbulkan imej bagi sebagian masyarakat dan orang tua bahwa mereka tidak merasakan bahwa lingkungan sekolah alam bukan sekolah yang ideal, akibatnya sebagian masyarakat enggan untuk menyekolahkan anak-anaknya pada sekolah alam ini. Bila kita tilik secara mendalam suasana belajar pada sekolah alam ini, kita lebih mendapatkan kesan bahwa para siswa hanya bermain, bercanda, dan berlari di pekarangan sekolah, mereka duduk di dalam saung beralaskan tikar secara berkelompok, baik kelompok besar maupun kelompok kecil, dari kejauhan terkesan mereka sedang ngobrol atau saling bercerita sesama teman dan fasilitator. Akan tetapi mereka kelihatan nyaman, gembira dan berkomunikasi dengan sangat akrab. Setelah didikati dan peneliti masuk ke dalam kelompok mereka, ternyata mereka sedang mendiskusikan pengalaman *gardening* dan perkembangan tumbuhan yang sedang mereka kelola. Mereka saling berbagi pengalaman tentang tanaman yang mereka kelola, berkenaan dengan jumlah daun, tinggi batang, warna daun, warna batang, kemudian bertanya kepada fasilitator kenapa tanaman mereka tidak mempunyai jumlah daun yang sama dengan yang ditanam oleh temannya, kenapa berbeda ketinggiannya, dan kenapa berbeda warna batang atau daunnya?. Saat itulah para peserta didik diajak oleh fasilitator untuk membaca buku berkenaan dengan tanaman atau materi yang sedang mereka pelajari, setelah mereka selesai membaca, diskusi mulai diarahkan untuk menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh para peserta didik, jawaban pun diberikan oleh siswa yang pemahamannya lebih baik dan lebih cepat, peserta didik yang lain menambahkan kalau ada yang mereka anggap masih kurang. Sementara fasilitator hanya meluruskan kalau ada jawaban yang kurang tepat, dan menambahkan kalau masih ada yang kurang. Kemudian mereka menyimpulkan hasil diskusi mereka.

Berdasarkan pengamatan peneliti, ternyata para peserta didik dibelajarkan dengan memberikan pengalaman langsung terhadap materi yang sedang mereka pelajari, sehingga pemahaman terhadap materi lebih baik, kemudian mereka menyusun sendiri konsep pengetahuan dari pengalaman tersebut. Dengan demikian proses pembelajaran

yang mereka lakukan berlangsung secara konstruktivisme. Seperti yang telah dijelaskan terdahulu, selama jam pelajaran, selain memakai pakaian bermain, para siswa juga menggunakan pakaian orangtua mereka masing-masing dalam kegiatan *gardening*, dari hasil penelusuran data yang peneliti dapatkan, ternyata penggunaan pakaian orang tua untuk kegiatan *gardening* ini adalah upaya untuk menanamkan rasa santun kepada orang tua mereka masing-masing, mereka harus membayangkan bagaimana susahnya ibu/bapak mereka masing-masing bekerja mencari uang untuk membiayai anak-anaknya. Kalau bekerja tidak serius dan tidak hati-hati, maka risikonya tidak akan mendatangkan hasil yang memuaskan.

Kondisi belajar seperti ini adalah merupakan upaya sekolah alam ini memberikan pendidikan moral, dan menanamkan rasa tanggung jawab kepada para peserta didik. Menanamkan rasa hormat dan menghargai orang tua, menanamkan sikap untuk bisa berhemat, karena mereka merasakan bagaimana susahnya untuk mencari uang. Mencintai dan menghormati orang tua, juga merupakan salah satu ujud kepedulian terhadap lingkungan. Cara belajar dan penanaman sikap kepedulian lingkungan seperti ini tidak kita temukan pada sekolah konvensional. Sehubungan dengan ketersediaan sarana dan prasarana belajar yang dimiliki Sekolah Alam Minangkabau, sekolah alam ini juga memiliki sarana dan prasarana *Information and Communication Technology Centre (ICTC)*. Yang dilengkapi dengan komputer yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar, mencari informasi tentang materi ajar, bahkan ada siswa yang dikhususkan mempelajari perangkat lunak komputer. Selain itu, ruang *ICTC* juga dilengkapi dengan peralatan kesenian, seperti piano, gitar, peralatan band, yang berguna untuk melatih bakat seni para peserta didik. Di ruang ini juga tersedia monitor layar lebar yang biasa digunakan untuk menonton film edukasi, dan film hiburan yang sesuai dengan dunia dan kebutuhan anak-anak. Kondisi ini memberikan indikasi kepada peneliti bahwa sekolah alam ini bukanlah sekolah yang gagap teknologi, sekolah yang hanya meng-orientasikan anak didiknya sebagai petani kampung yang tidak mengerti perkembangan seni, teknologi dan IT, akan tetapi jauh dari anggapan itu semua, ternyata para anak didik juga melek terhadap seni, teknologi, dan IT. Untuk mengasah keterampilan, daya pikir dan kreatifitas peserta didik, sekolah alam ini juga menyediakan bengkel kerja yang terkesan semraut dan tidak rapi, akan tetapi kesemrawutan dan ketidak rapian ini memberikan petunjuk kepada peneliti bahwa

bengkel ini kerja ini aktif digunakan untuk pembelajaran, para peserta merapikan bengkel ketika pekerjaan mereka selesai, akan tetapi, jika kerja belum selesai, posisi bahan dan alat yang digunakan tidak mereka pindahkan, karena menurut mereka dapat mengganggu konsentrasi dan ide yang mereka miliki dan kembangkan. Kalau kondisi seperti ini ditemukan maka para guru/fasilitator dan peserta didik lain juga tidak berani mengganggu atau memindahkannya. Bila kita amati memang terdapat kondisi yang kontradiktif antar kebersihan, kerapian, dengan fakta yang ditemukan, akan tetapi ternyata nilai yang dikembangkan pada kondisi seperti ini adalah sikap menghargai terhadap orang lain, walaupun mungkin ada peserta didik atau fasilitator yang tidak suka dengan ketidak rapihan, akan tetapi harus menjaga emosi dan menahan diri untuk tetap sabar untuk menghargai keterbatasan orang lain. Ini ternyata juga merupakan sikap kepedulian yang ditanamkan oleh sekolah alam terhadap warga sekolah, baik terhadap guru/fasilitator, maupun terhadap peserta didik.

Keteladanan yang diterapkan pada sekolah alam adalah keteladanan yang diberikan oleh pimpinan sekolah terhadap guru/fasilitator, keteladanan yang diberikan oleh guru/fasilitator terhadap peserta didiknya, begitu juga keteladanan yang diberikan oleh kakak kelas kepada adik kelas yang disebut dengan istilah kakak asuh. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan pada tanggal 10 Februari 2014, peneliti melihat kepala sekolah (ibu Festi) pada pagi hari memungut sampah yang berserakan dan memasukkannya ke dalam tempat sampah, kemudian dua siswa mengikuti, disusul oleh ibu Eming, ibu Sabrina, dan ibu Miya sebagai pimpinan sekolah juga ikut memungut sampah bersama, beberapa siswa yang datang ikut memungut sampah, akhirnya pada pagi itu terjadilah operasi semut secara bersama antara guru dan seluruh siswa yang datang.. Setiap proses pembelajaran yang diberikan oleh guru/fasilitator/ustdza terhadap siswanya hampir selalu diawali dengan pemberian contoh yang baik dan mudah untuk dipahami dan diikuti oleh siswa, misalnya keteladanan dalam kegiatan berkebun/*gardening*, guru/fasilitator memberikan contoh mulai dari penyiapan lahan atau wadah untuk menanam, pemilihan bibit, cara menanam, perawatan, penyiraman, sampai kepada pemanenan. Dari pemberian contoh/teladan ini siswa menghayati langsung bagaimana proses tumbuh kembangnya suatu tanaman, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk tumbuh dan berkembangnya tanaman tersebut, sehingga rasa cinta dan ingin memelihara terhadap tanaman sangat menjiwai bagi siswa/peserta didik. Keteladanan lain misalnya dalam pengelolaan sampah, para guru/fasilitator memberikan contoh yang diawali dengan penyediaan sarana sampah secara terpilah antara sampah organik dan anorganik, dalam pembuangan sampah para guru memberikan contoh kepada anak didik

agar sampah organik diletakkan pada tempat sampah organik, dan sampah anorganik seperti plastik, kaleng diletakkan pada tempat sampah anorganik. Keteladanan seperti ini juga diterapkan oleh kakak kelas terhadap adik kelas, yang dikenal dengan sistem kakak asuh, dimana setiap siswa ditanamkan rasa kekeluargaan, dan kakak mempunyai rasa tanggung jawab terhadap adik kelasnya.

Sesuai dengan temuan umum, bahwa dalam proses pengelolaan sampah para siswa pada sekolah alam juga melakukan kegiatan pengomposan sampah, jika dalam proses pengomposan sampah organik masih tercampur sampah anorganik, maka dalam proses pembusukan para siswa diajak untuk mengamati proses pembusukan secara berkala, sehingga siswa mengamati sendiri kalau sampah anorganik tidak akan lapuk atau hancur seperti sampah organik lainnya. Dari hasil pengamatan tersebut para siswa dapat memahami dan menghayati bagaimana pentingnya pemilahan sampah. Keteladanan yang telah dibentuk di lingkungan sekolah, harus diiringi dengan keteladanan yang diberikan oleh orang tua di rumah tangga, peneliti pun menanyakan ke pada orang tua siswa yang bernama ibu Nelmi tentang keteladanan yang ditanamkan di Rumah tangga, ibu Nelmi pun memberikan jawaban yang senada dengan para guru/fasilitator di sekolah, bahwa kamipun di rumah selalu memulai dengan tauladan terhadap anak-anak kami, bahkan jika kami salah misalnya tidak mematikan lampu setelah dipakai, anak kami lah menegur atau mengingatkan kami.

Keteladanan dapat diartikan sebagai *making something as an example, providing a model* yang artinya, menjadikan sesuatu sebagai teladan, menyediakan suatu model (Landak, 2010). Istilah keteladanan yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh pihak lain. Dalam dunia pendidikan keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental, maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik. Hal ini penting dimiliki tenaga pendidik untuk dijadikan dasar dalam membangun kembali etika, moral, dan akhlak yang sudah sampai pada tataran yang menyedihkan.. Keteladanan guru/fasilitator pada Sekolah Alam berpengaruh pada lingkungan sekitarnya dan dapat memberi warna yang cukup besar pada perilaku yang terbentuk bagi siswanya. Guru selalu dipergunakan sebagai identitas, baik ketika melakukan aktivitas yang berkaitan dengan dunia pendidikan, maupun kegiatan di luar ranah pendidikan. Sekalipun demikian, karakteristik dan indikator guru teladan itu masih menjadi sangat dilematis mengingat belum adanya standar baku yang dapat dijadikan landasan dasar untuk membangun keteladanan itu sendiri. Salah satu karakteristik yang perlu dimiliki oleh guru sehingga dapat diteladani oleh muridnya adalah kerendahan hati (Santoso, 2008). Guru akan memiliki

kepribadian yang diidolakan jika berani mengakui kesalahan (jika memang telah terjadi kesalahan) sebagai perwujudan kerendahan hati. Sering terjadi, seorang guru dengan dalil menjaga kewibawaan sering tidak berperilaku rendah hati di hadapan siswa padahal guru tidak menyadari bahwa setiap langkah, tutur kata, cara pandang, dan berbagai respon yang ditampilkan menjadi bahan penilaian dan pembicaraan bagi para siswa. Tentu saja keteladanan buruk mengacaukan pemahaman mereka, yang berujung pada pencitraan konsep diri menjadi kurang baik. Pada prinsipnya, terdapat korelasi positif antara keteladanan guru dan kepribadian siswa, yang oleh Johnson digambarkan sebagai “No matter how brilliant your plan, it won’t work if you don’t set an example” (bagaimana pun briliannya perencanaan anda, itu tidak akan berjalan jika tidak dibarengi dengan keteladanan). Dengan demikian, guru dipandang sebagai sumber keteladanan karena sikap dan perilaku guru mempunyai implikasi yang luar biasa terhadap siswa (Nuh, 2009). Selain keteladanan oleh guru, sinkronisasi dengan keteladanan dari orang tua di rumah juga sangat menentukan perilaku siswa yang terbentuk. Abdullah Nashih Ulwan (2006) memberikan resep untuk membentuk keteladanan guru dan orang tua dalam membentuk kepribadian anak. Keteladanan orang tua meliputi: kejujuran, amanah, iffah (menjaga diri dari perbuatan yang tidak diridhoi), pemberian kasih sayang, perhatian, menyediakan sekolah yang cocok, dan memilihkan teman bagi anaknya. Sebagai pendidik, orang tua harus menampilkan sifat-sifat tersebut agar anak dapat memiliki pondasi nilai-nilai yang kokoh sebagai bekal untuk menapaki kehidupan selanjutnya. Sesuai dengan pendapat ahli pendidikan Salzman yang mengatakan “aku dengar aku lupa, aku lihat, aku ingat, dan aku kerjakan jadi milikku. Implikasi yang baik dalam mewujudkan keteladanan dapat dilakukan dengan 3M. M pertama adalah mulailah dari diri sendiri, M kedua mulai dari sekarang dan M ketiga mulai dari hal yang kecil.

Kesimpulan

Perilaku peduli lingkungan dapat dibentuk pada Sekolah Alam Minangkabau melalui keteladanan oleh guru/fasilitator terhadap siswa, dan keteladanan dari kakak kelas terhadap adik kelasnya. Implikasi keteladanan dilakukan dengan 3M. M pertama adalah mulailah dari diri sendiri, M kedua mulai dari sekarang dan M ketiga mulai dari hal yang kecil.

Daftar Pustaka

Abdullah Nashih. 2010. “Ulwan dan Aktualisasinya dalam Kepribadian Guru (Telaah Kitab Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam)”, Thesis (Online) pada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo

- <http://www.glorianet.org/index.php/sendjaya/1452-integritas> Di akses pada Tanggal 12 Juni, 2010)
- Faisal. Sanapihah. 1990, Penelitian Aplikatif Dasar dan Aplikasi. Malang: Yayasan Asih, Asah, dan Asuh
- .Landak, Online Dictionary, <http://kamus.landak.com/cari/keteladanan>
- Leish.Mc.John, 1986, Behaviorisme Sebagai Psikologi Perilaku Modern, diterjemahkan oleh Latief Zachri dan Winarno Surakhmad, Bandung: Tarsito.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M., 1994, Analisis Data Kualitatif (Buku Sumber tentang Metode-metode Baru). Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, 2004, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Pt Remaja Rosda Karya
- Nuh, Muhammad, 2009, Guru Sebagai Sumber Keteladanan, Semarang: Dinas Pendidikan Kota Semarang.
- Santoso, Teguh, 2008, Kembangkan Kepribadian Siswa Unggul Melalui Bina Karakter Guru, Penabur Jakarta, No, 23, Edisi November-Desember 2008.
- Sunaryo, 2004, Perencanaan Strategik Sekolah Dalam Pengembangan Pendidikan Berbasis Luas, Berorientasi Kecakapan Hidup di SMK, Yogyakarta, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009, Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, 2010, Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional



SERTIFIKAT

Nomor : 0267/UN35.1.6/S2 GEO/LK/2015



Diberikan Kepada :

Dr. Ernawati, M.Si

Sebagai

Pemakalah Pendamping

Seminar Nasional Pendidikan Geografi (*Study and Research of Geography Ke-2*)

Tema : Peran Geografi dalam Keberlanjutan Pendidikan

Pasca Bencana di Indonesia

Padang, 19 September 2015

Ketua Program Studi

Magister (S-2) Pendidikan Geografi FIS UNP



Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang

Prof. Dr. Syafril Anwar, M.Pd

NIP. 19621001 198903 1 002

Dr. Dedi Hermon, MP

NIP : 19740924 200312 1 004